



SEED

JULY 2020

BADAI

PASTI BERLALU

/ CONTENTS.

EASY DIGEST	3
His Love Compels Us...	
MAIN SEED	4-7
Badai Pasti Berlalu	
INTERACTIVE	8-9
A Healthy Relationship With God	
FAMILY	10-11
Kadang Iya, Kadang Tidak	
CAMPUS / CAREER	12-13
My Qualification	
MY STORY	14
Selah	
NEWS / EVENTS	15
HIGHLIGHTS	16

/ EDITORIAL.

Salam Damai Sejahtera,

Kembali lagi bersama COVID-19 yang sedang kita alami sampai saat ini. Situasi yang tidak menentu ini membuat kita menjadi khawatir akan masa depan. Selain itu, kita juga diingatkan untuk menyelesaikan urusan Tax Income 2019/2020. Hal ini berarti, enam bulan sudah berlalu di tahun 2020 ini. Apa yang kita rencanakan di awal tahun kebanyakan belum terjadi atau tertunda karena banyak faktor external yang di luar kendali kita masing-masing.

Kondisi nyata kita sekarang ini seperti badai di tengah laut, semua di luar dugaan yang sama seperti perikop "Angin ribut diredakan" dalam kitab Matus. Janganlah takut! Tuhan kita adalah Jehovah Sabaoth, The Lord Of Host (1 Samuel 1:3) yang artinya Tuhan Sang Tuan Rumah, Tuhan Sang Pemilik Jagad Raya, Tuhan Yang Mengatur dan Mengendalikan Segala Sesuatu, Tuhan Panglima Perang atas Segala Bala Tentara Sorga, Tuhan Semesta Alam.

Badai pasti berlalu dan laut menjadi teduh. Pemulihan sedang terjadi. Tetaplah kuat dalam menjalani rintangan ini dengan terus mengandalkan Tuhan Yesus yang selalu hadir di dalam hidup kita. Jehovah Shammah, The Lord Is There (Yehezkiel 48:35).

Tuhan Yesus memberkati.

HIS LOVE COMPELS US...

BY NOVITA SUNG

Have you ever heard this Indo saying “tak kenal maka tak sayang?” This is a popular saying among Indonesians which means we do not love him/her because we do not know him/her. Hence, for us to be able to love someone we need to get to know them. Even though this saying is not always true, as knowing a person does not necessarily make you love them, but I am using this as an idea on why we need to truly know someone to love them.

The heart cannot love what the mind does not know. For us to love the Lord Jesus Christ, we need to know Him. Yes, it is true that God the Father who loved us is the one who chose us and by His grace through faith, we can come to Him. But it should not stop there. We must get to know Him through the gospel to understand His gracious love for us. And only when we understand the nature of God through the power of the Holy Spirit, we can then grasp His love for us. This love will convert our sinful heart, transform our life, and renew us to be more like Christ. Our life will portray who Christ is in our life.

Our life will never be the same again when we experience His love in our heart. Our desires, our wants and actions will not be self-centred to what satisfies us, instead it will be Christ-centred to what pleases Him. We can love our brothers and sisters, even if they are unlovable. We will be able to show kindness because we know Christ has first loved us. All we do will be shaped out of His love for us.

The very question that we can ask ourselves today is “How much do you know Jesus and how deep is your love for Him?”

2 Thessalonians 2:16-17 “Now may our Lord Jesus Christ himself, and God our Father, who loved us and gave us eternal comfort and good hope through grace, comfort your hearts and establish them in every good work and word.”

4
MAIN SEED

BADAI

PASTI BERLALU

BY PS. SEMUEL JUSUF



Lalu Yesus naik ke dalam perahu dan murid-murid-Nya pun mengikutinya. Sekonyong-konyong mengamuklah angin ribut di danau itu, sehingga perahu itu ditimbus gelombang, tetapi Yesus tidur. Maka datanglah murid-murid-Nya membangunkan Dia, katanya: "Tuhan, tolonglah, kita binasa." Ia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu takut, kamu yang kurang percaya?" Lalu bangunlah Yesus menghardik angin dan danau itu, maka danau itu menjadi teduh sekali. Dan heranlah orang-orang itu, katanya: "Orang apakah Dia ini, sehingga angin dan danau pun taat kepada-Nya?" - Matius 8:23-27

Kehidupan ini tidak bisa berjalan mulus tanpa badai. Hidup yang nyata selalu ada badai yang menghantam baik keuangan, rumah tangga, kesehatan, anak-anak, mertua bahkan dari orang terdekat kita yaitu suami atau istri. Kita sebagai anak Tuhan tidak perlu takut untuk menjalaninya karena Tuhan selalu ada di dalam hidup kita untuk meredakan dan menjadi teduh sekali.

Seperti halnya yang dialami murid-murid Yesus ketika mengikut perintah Yesus untuk masuk ke dalam perahu dan berlayar menuju ke seberang. Mereka berpikir pasti aman, karena ada Yesus di dalam perahu. Pada kenyataannya dan tanpa diduga, justru badai taufan mengamuk sekonyong-konyong sehingga perahu mereka dihantam gelombang besar, ketika Yesus tertidur. Yesus tertidur karena Dia ingin istirahat setelah pelayanan yang melelahkan fisiknya, karena Dia juga manusia seutuhnya yang sangat membutuhkan istirahat bagi kesegaran tubuhnya.

Adanya Yesus di dalam perahu bukanlah jaminan untuk tidak terjadi angin ribut dalam perjalanan itu. Justru kehidupan Yesus selalu dalam serangan kuasa setan untuk membunuh dan menghancurkan misi penyelamatan Yesus bagi kita semua. Keadaan serangan badai juga bukanlah bukti bahwa hidup kita dalam dosa besar sehingga Tuhan marah dan mengirimkan badai seperti kejadian dengan cerita Yunus. Dalam setiap kejadian yang kita alami, pasti ada rencana dan kehendak Tuhan secara spesifik untuk kita belajar daripada-Nya.

Kita lihat di sini Yesus sedang santai dan tidur dengan pulas. Yesus bisa istirahat karena Dia tahu ada kuasa Roh Kudus yang selalu bersama Dia dan tidak ada yang bisa mengalahkan kuasa yang ada di dalam Dia. Tuhan Yesus tidak pernah berjanji bahwa setiap orang yang mengikuti Dia akan hidup nyaman tanpa menghadapi persoalan yang besar, tetapi yang Yesus janjikan adalah penyertaan-Nya, serta kekuatan dan kuasa untuk melewati semua masalah yang akan kita hadapi.

“Setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan melakukannya, ia sama dengan orang yang bijaksana, yang mendirikan rumahnya di atas batu. Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, tetapi rumah itu tidak rubuh sebab didirikan di atas batu. Tetapi setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan tidak melakukannya, ia sama dengan orang yang bodoh, yang mendirikan rumahnya di atas pasir. Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, sehingga rubuhlah rumah itu dan hebatlah kerusakannya.” - Matius 7:24-27

Tetaplah tenang apabila kita saat ini sedang mengalami badai yang menghantam kehidupan kita yang terjadi dengan sekonyong-konyong. Ketika Yesus dalam keadaan diam, istirahat dan sepertinya tidak berbuat apa-apa, percayalah bahwa Dia bukan tidak tahu apa yang sedang terjadi melainkan Dia sedang memberikan kesempatan kepada kita untuk mempraktikkan iman percaya kita sebagai orang benar.

Beberapa poin pelajaran berharga dari cerita diatas:

1. KEHADIRAN TUHAN

Jangan pernah takut menjalani badai kehidupan sekalipun terlihat ombaknya begitu besar menghantam keuangan, rumah tangga kita karena Tuhan selalu hadir dalam hidup kita dan selalu ingin ikut meredakan badai sebesar apa pun dalam hidup kita saat ini. Kalaupun terlihat berlambat-lambat (tertidor), tetaplah percaya pertolongan-Nya tidak akan pernah terlambat, dan selalu tepat waktu dengan hasilnya yang terbaik.

2. JAMINAN TUHAN

Badai hidup kita akan menjadi teduh sekali ditangan-Nya. Jangan panik dengan besarnya ombak yang menghantam bahtera hidup kita di mana makin terasa hantamannya ke arah kehancuran. Tetaplah percaya dan terus berseru-seru dalam doa kepada Tuhan seperti halnya murid-murid membangunkan Yesus, maka Yesus pun bangun menghardik badai, dan segera badai menjadi teduh sekali. Yesus berkata saat ini buat setiap kita "JANGAN TAKUT! PERCAYA SAJA! BADAI PASTI BERLALU!"

3. KEMULIAAN TUHAN

Semua hal buruk yang menimpa kita sekalipun itu secara tiba-tiba membuat kita shock saat ini karena tanpa persiapan. Tetaplah percaya bahwa dibalik badai ada kemuliaan-Nya, badai yang Dia izinkan bukan untuk menghancurkan hidup kita. Seperti halnya yang terjadi pada waktu Tuhan Yesus membuat badai menjadi teduh sekali, ada banyak orang terheran-heran dan kagum melihat kuasa Yesus (Orang apakah Dia ini, sehingga angin dan danau pun taat kepada-Nya?" Matius 8:27b).

Jangan berkecil hati melihat besarnya kerugian, kehilangan, dan rasa sakitnya saat ini karena semuanya pasti berlalu, dengan pemulihan dan kemuliaan yang Tuhan akan kerjakan bagi kita tidak sebanding dengan rasa sakitnya pada saat ini (ada pelipatgandaan dan promosi di depan).

Jangan takut! Percaya saja menjalani badai yang secara tiba-tiba sedang terjadi dalam hidup kita sekarang ini karena semuanya pasti berlalu dan akan menjadi teduh sekali! Tetap kuat menjalani badai sekarang ini dengan terus berseru-seru kepada Tuhan Yesus, karena Tuhan selalu hadir di dalam hidup kita, juga di dalam badai sekalipun akan selalu ada kehadiran-Nya. Jaminan-Nya, anugerah dan kemuliaan-Nya selalu mendatangkan kebaikan. Amin

A HEALTHY RELATIONSHIP WITH GOD.

BY PS. FERDINAND HARATUA

As Christians, our desire is to have an intimate relationship with God. That was what the disciples wanted when they asked Jesus to teach them how to pray. Jesus said, "Pray like this, 'Our Father in heaven, hallowed be your name.'"

Before we learn what does it mean, let me ask, "How is your prayer life?" I don't know your answer, but I can tell you mine. For many years, as I served the Lord, I desired many things, I wanted to spend more time studying the Word, more time serving, but I didn't have the desire to spend more time praying.

On the importance of prayer, Tim Keller says, "You cannot know God without prayer. There's a difference between knowing about God and knowing God. To just know about God, know stuff about God, that's one thing. But to know God, to have a personal relationship with God, that can only happen through prayer."

Being a Christian is synonymous with committing a lifelong relationship with Jesus. As in any relationship, healthy communication makes a healthy relationship.

WHY DON'T I DESIRE TO PRAY?

My lack of prayer reveals that my heart doesn't desire God. I desire recognition from others - that I am a good Christian, a wonderful preacher, I know a good deal about the Bible, but since no one really sees my prayer life, it is not very important for me.

I have learned that the more God humbles me, the more time I spend on my knees. Humility draws us near to God, but pride drives us away from the Lord.

HOW CAN I PRAY TO GOD?

Jesus taught the disciples to pray to the Father. I would like to suggest three ways we pray to the Father.

First, before we can appreciate what it means to pray to the Father, we need to understand our past. The Bible says that we were enemies of God, slaves to sin, and alienated from God.

Second, know our identity - God adopted us as sons in Jesus. When the Bible uses the word "son" instead of "daughter", it is not to exclude women but to include. In Biblical times, when the rich had no son of their own, they would adopt a son, never a daughter. Because only a son could be an heir and inherit the father's wealth. The Bible uses the language of "sons" to say that in Christ, men and women are equal heirs in God's kingdom.

Third, because we are sons, we can approach the Father in prayer with confidence. The Bible says we can call Him, "Abba, Father!" In Aramaic, "Abba" is an intimate word children would use to call their father. Even when they have grown old themselves, they would still call their father "Abba".

When we call "Abba, Father", we approach our heavenly Father with confidence, with a sense of security and unconditional love from the Father. Regardless of how bad of a son we've been, we can always return to the Father.

If you pay close attention, you will notice a gap - we were once enemies, but now heirs who call upon God as "Abba." How is that possible?

On the Cross, Jesus cried out, "My God, my God, why have you forsaken me?" At that moment, Jesus experienced for the first time in his life, from eternity to eternity, what it was like to be God's enemy. That was the darkest hour in Jesus' life. The worst part of the crucifixion is - not the violence, not the abuse, not even the shame, but the alienation from the Father.

At that moment, Jesus was forsaken - the Father looked at Jesus and saw an enemy. On that cross, Jesus swapped places with us; the Beloved Son has become an enemy, that you and I, enemies of God, can become sons.

Jesus made it possible for us to come to the Father with confidence and call Him, "Abba, Father."

KADANG IYA, KADANG TIDAK

BY DAISY YOLANDA

Suatu siang ketika bermain bersama, saya iseng-iseng bertanya kepada anak saya, “Kamu sayang Mommy nggak, Nak?” Saya yakin dia pasti akan menjawab “tentu saja”. Tetapi tak seperti dugaan saya, dia justru terdiam tak menjawab saya. Kemudian akhirnya dia menjawab: “Iya, terkadang aku sayang Mommy, kadang tidak. Seperti Mommy kan kadang sayang aku, kadang tidak” Saya pun sedikit kaget mendengar jawabannya. “Oh ya? Mommykan selalu sayang kamu. Memang Mommy kadang tidak sayang kamu yah?” tanya saya. Dia pun menjawab: “Iya, kan Mommy kadang suka marahin aku, nggak sayang sama aku.”

Sebetulnya ini jawaban lumrah untuk seorang anak kecil. Mereka sering merasa sayang disayang saat apa yang mereka harapkan terjadi dan sebaliknya merasa tidak disukai saat apa yang mereka harapkan tidak terjadi. Tetapi hari itu saya belajar tiga hal.

Yang pertama, betapa seringnya saya juga “membatasi” kasih Tuhan sebatas dari apa yang saya rasakan. Saya merasa Tuhan baik luar biasa saat hal yang terjadi sesuai (dan mungkin lebih) dari ekspektasi saya. Sebaliknya saya merasa Tuhan tidak begitu sayang, saat Dia mendisiplin saya. Betapa mudahnya untuk saya ini terjebak untuk melihat Tuhan sebatas Tuhan yang berguna (useful), bukan Tuhan yang mengagumkan (beautiful).

Yang kedua, kasih itu tidak terlepas dari mengajar dan mendidik. Di sini adalah di mana saat kita mengasihi, kita akan memilih untuk lebih baik disalah mengerti, daripada melihat orang yang kita kasih binasa. Mengajar dan mendidik mengeluarkan energi dan usaha yang lebih daripada mengabaikan. Tetapi semua dilakukan karena kasih.

Yang ketiga, Tuhan memakai keluarga kita sebagai cermin. Reaksi natural dari kita adalah kita akan mudah sekali melihat kekurangan/kesalahan di orang lain, tetapi banyak kali kita buta akan dosa yang berakar di hati kita sendiri. Orang - orang terdekat kita inilah yang Tuhan pakai untuk kita bercermin akan kondisi hati kita.

Dari semuanya itu, membuat saya makin merasa kasih karunia Tuhan itu luar biasa. Saat saya memandang salib-Nya saya tahu bahwa kasih Tuhan itu kekal dan tak akan pernah berubah (tidak dibatasi oleh yang saya rasakan).

Dan tidak hanya sampai di situ, oleh karena kasih-Nya juga, dia selalu setia mengajar dan mengubahkan saya untuk saya semakin mengenal Dia dan menjadi serupa dengan gambaran-Nya.

**“Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.”
Yohanes 3:16**

MY QUALIFICATION.

BY HARTADI RAHARDJA

Back in 2007, I arrived in Sydney. I am a Christian since as long as I can remember, but only in Sydney, when I was away from home, that I can truly say I met God.

Not long after that, I got an opportunity to minister. I was happy to be able to do it, and it seems easy as I quite enjoy it as well. Then one day, I was asked to be a leader in the university ministry I was part of. At that time, I was very reluctant to take it. I didn't feel qualified enough to do it. I am grateful that the other leaders supported me to do it and I didn't let my feeling stop me.

Over the years, God made me understand that me thinking that I was not qualified for the ministry He has prepared for me, was because I was too focused on myself and forgot that it is God who called. In Isaiah 6, when Isaiah met God, he was in awe of God's holiness but then realized that in front of the Holy God, he was doomed due to his sin. He said, ⁵ *"Woe is me! For I am lost; for I am a man of unclean lips, and I dwell in the midst of a people of unclean lips; for my eyes have seen the King, the LORD of hosts!"* But God by His mercy cleansed all of his sin (v. 6-7).

When we met the holiness of God, not only we see how great our sin is, but more so how greater is His grace that forgave those sin.

I believe the assurance of the forgiveness of sin that Isaiah received when he met God is what empower him to accept God's calling (v.8). ⁸ *And I heard the voice of the Lord saying, "Whom shall I send, and who will go for us?" Then I said, "Here I am! Send me."* The pattern should be the same for us in our walk with God. First, we have to understand who we are before Christ. That we are a sinner, doom to receive the wrath of God. Then, it is by His grace alone, Jesus died on the cross, taking our position under the wrath, and substitute it with His righteousness. Lastly, it does not stop until we are forgiven, but we are also called. In Ephesians 2:10, it clearly said that God has prepared good works for us to walk in them. It is the path of our sanctification, to become like Jesus.

For me at that time, becoming like Him is to serve in church ministry. Now I learn that it is not limited to ministry, because even our daily life should be the reflection of Jesus, including in the times of struggle. It is not an easy thing to do, and I know I will never be qualified on my own, but because God has purchased me, He is my qualification. Now I am free to serve, I am free to be like Jesus.

SELAH

BY CASSIDY HAKIM & KEZIA ANGGRENI

Kita sering kali mendengar orang berkata “Time flies so fast”, yang artinya waktu berjalan dengan sangat cepat yang diibaratkan seperti “terbang”. Waktu yang “terbang” dengan cepat ini otomatis membuat kita bergerak dengan cepat pula sehingga tanpa kita sadari kita hanya melakukan rutinitas untuk bertahan hidup memenuhi kebutuhan kita sehari-hari dan melupakan tujuan dari hidup itu sendiri.

Ketika mimpi tidak menjadi nyata, ketika rencana tidak terlaksana, ketika harapan sepertinya hilang dan keadaan tidak kunjung membaik, semua itu dapat membuat kita sedih, frustrasi bahkan terluka. Pada akhirnya, kita stuck dan mulai mencari Tuhan dan juga Firman-Nya. Anda bisa mengatakan itu hanyalah sebuah kebetulan atau perasaan saja, namun saya percaya terdapat campur tangan Tuhan dalam setiap kejadian di hidup kita.

Sama seperti kisah Yesaya, ketika raja Uzia mati, semua tugas keimaman sepertinya stuck. Pada waktu itu Yesaya pergi ke bait Allah mencari Tuhan. Inilah “Selah” yang Tuhan berikan, seolah-olah waktu berkata kepada kita untuk beristirahat dan jangan mengotot, hanya berserah. *Selah artinya “a time to pause and consider” yang berarti “berhenti sementara dan berpikir ulang”.* Kekuatan yang Tuhan berikan hanya dapat kita rasakan pada saat kita menenggelamkan diri dalam hadirat-Nya.

Tuhan ijinkan waktu “Selah” ini terjadi untuk menyegarkan jiwamu. Janganlah kita sia-siakan waktu yang berharga ini sehingga matamu dapat melihat arah yang lebih jelas untuk memenuhi panggilan hidupmu. Renungkanlah kembali panggilanmu bersama Tuhan, panggilan hidupmu bukan hanya untuk menjadi berkat bagi keluarga dan komunitasmu, tetapi lebih besar daripada itu. Carilah, berlarilah bersama Tuhan dan selesaikan dengan baik.

- JULY -

**JOIN OUR ONLINE
SERVICES THROUGH
rocksydney.online.church**

10AM / indonesian
11.30AM / teenagers & kids
2PM / international

SUBSCRIBE OUR YOUTUBE CHANNEL

TO GET THE LATEST VIDEO



ROCK SYDNEY
521 subscribers

SUBSCRIBE



HOW CAN WE PRAY FOR YOU?

You can send your prayer request to us through
email, website, or social media.

